

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan pasar modal di Indonesia merupakan faktor penting dalam perkembangan perekonomian negara, terbukti dengan banyaknya perusahaan yang menggunakan pasar modal sebagai sarana investasi. Undang-undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal menetapkan pasar modal sebagai aktivitas yang terlibat dalam penawaran publik dan perdagangan efek, serta perusahaan publik yang terkait dengan efek. Pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian negara karena pasar modal mempunyai dua fungsi. Pertama, sebagai sarana pembiayaan perusahaan atau sebagai sarana perusahaan memperoleh dana dari masyarakat investor dan kedua sebagai peluang investasi, calon investor dapat menggunakan harga saham sebagai sinyal investasi (Azilla, 2018).

Menurut Hertina (2019) harga saham mencerminkan nilai perusahaan bagi investor, dimana investor memutuskan untuk membeli saham tersebut dan kemudian menjualnya kembali. Harga saham suatu perusahaan ditentukan berdasarkan tingginya permintaan dan penawaran saham di pasar modal, dan jika permintaan terhadap saham meningkat maka secara tidak langsung harga saham perusahaan tersebut akan meningkat dan sebaliknya. Harga saham merupakan informasi yang penting dan harus diperhatikan oleh investor ketika berinvestasi, karena harga saham dapat mengetahui apakah kinerja perusahaan baik atau buruk. Pergerakan harga saham sejalan dengan perkembangan perusahaan, jika perusahaan mempunyai hasil yang lebih baik maka keuntungan perusahaan pun semakin tinggi. Harga saham yang terlalu rendah sering kali menyebabkan keuntungan perusahaan kurang baik, sehingga investor biasanya tidak berinvestasi pada perusahaan yang harga sahamnya rendah (Welan et al., 2019).

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki beberapa indeks sektoral, salah satunya adalah sektor pertambangan. Sektor pertambangan merupakan salah satu dari 11 sektor yang terdaftar di BEI, yang terdiri dari subsektor batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral, batu-batuan dan lainnya. Perkembangan industri pertambangan dari dulu hingga saat ini sangat baik di berbagai wilayah Indonesia, menjadikannya salah satu indikator pembangunan perekonomian negara. Industri pertambangan dimulai dengan eksplorasi dan eksploitasi yang memakan waktu puluhan tahun. Oleh karena itu, pertambangan merupakan industri padat modal dan memerlukan investasi jangka

panjang yang membedakannya dengan industri lainnya. Pertambangan mendapat perhatian khusus dari pemerintah pusat dan daerah karena dapat menghasilkan pendapatan yang cukup besar. Beberapa wilayah di Indonesia yang menjadi pusat eksplorasi dan eksploitasi industri pertambangan yaitu Papua, Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatera dengan hasil pertambangan yang beragam. Melimpahnya hasil pertambangan di Indonesia telah melahirkan perusahaan-perusahaan pertambangan besar yang menarik investor lokal maupun asing untuk berinvestasi di sahamnya. Investasi pada sektor pertambangan dapat meningkatkan keuntungan bagi investor dan masyarakat sekitar karena tingkat keuntungan dan profitabilitas yang tinggi (Hertina, 2019).

Harga minyak di pasar dunia menjadi faktor yang mempengaruhi kondisi pada sektor pertambangan. Barang pertambangan didominasi oleh komoditas yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi dan pengganti minyak dunia. Oleh karena itu, harga saham sektor pertambangan turut mengendalikan pergerakan harga pasar minyak dunia. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Jatiroso (2015) yang menyatakan terdapat hubungan positif antara harga minyak pasar dunia dengan indeks harga saham. Kenaikan harga minyak di pasar dunia diikuti dengan kenaikan harga barang pertambangan dan kenaikan harga produk pertambangan meningkatkan pendapatan perusahaan. Pertumbuhan pendapatan suatu perusahaan dapat mengubah harga saham melalui sentimen positif investor. Dengan demikian, akibat kenaikan harga minyak di pasar dunia, indeks harga saham sektor pertambangan pun ikut meningkat.

Berikut adalah gambar pergerakan harga minyak mentah dunia *West Texas Intermediate* (WTI) terhadap sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:



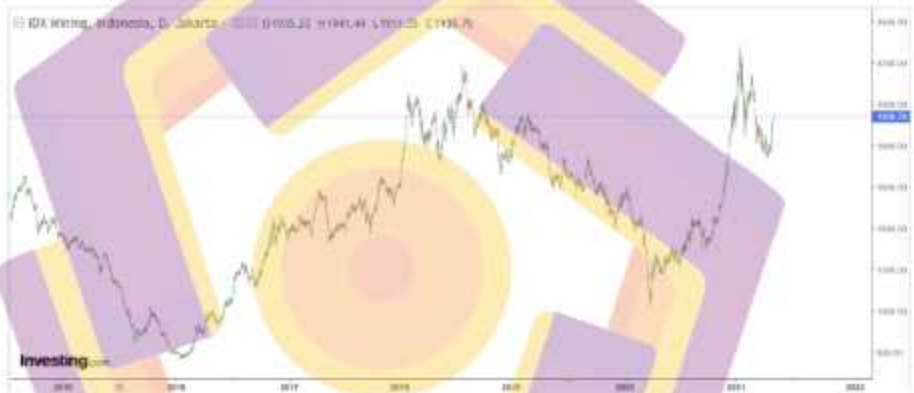
Sumber: Investing, 2023

### Gambar 1. 1 Perkembangan Harga Minyak WTI

Pada awal tahun 2015 hingga tahun 2022, terlihat harga minyak dunia *West Texas Intermediate* (WTI) mengalami fluktuasi cukup kuat, namun kini cenderung terus meningkat. Pada tahun 2016, sektor pertambangan mengalami fenomena saham-saham yang terkait dengan sektor pertambangan mulai naik, setelah tahun lalu mengalami dilusi, saham-saham pertambangan mampu menopang penguatan indeks saham Indonesia kali ini. Seiring dengan pulihnya harga komoditas pertambangan. Sejak awal tahun 2016, saham batu bara menjadi indeks unggulan. Kenaikan harga saham-saham pertambangan tidak lepas dari harga minyak di pasar dunia yang mulai pulih. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bareska (2016) Harga minyak mentah tipe *West Texas Intermediate* (WTI) berada pada \$50,20 per barel pada akhir pekan lalu. Angka ini menunjukkan kenaikan lebih dari 91% dari titik terendahnya di bulan Februari 2016, yaitu \$26,21 per barel. Kenaikan harga minyak di seluruh dunia seringkali diartikan sebagai suatu perbaikan ekonomi dunia. Sebab kenaikan harga minyak mencerminkan peningkatan permintaan minyak untuk menyelenggarakan kegiatan perekonomian. Pertumbuhan permintaan minyak dunia biasanya diikuti dengan pertumbuhan permintaan produk pertambangan. Harga saham perusahaan pertambangan pun otomatis menguat jika dikaitkan dengan Indeks Pertambangan Bursa Efek Indonesia.



Pada tahun 2022, menjadi puncak tertinggi harga minyak dunia. Pemulihan perekonomian pasca pandemi COVID-19 dan perang Rusia-Ukraina yang memicu krisis energi juga mendorong harga minyak mencapai rekor tertinggi. Menurut CNN Indonesia (2022) sejak awal tahun 2022 harga minyak di pasar dunia terus meningkat. Faktanya, harga minyak bertahan di atas \$100 per barel selama beberapa waktu, pada 3 Januari 2022 harga minyak mentah berjangka WTI adalah \$75,85 per barel. Harga minyak pada awal tahun cukup tinggi dibandingkan tahun lalu. Tahun lalu harganya mencapai harga negatif yang berarti tidak akan dijual karena wabah COVID-19. Saat itu, seluruh aktivitas perekonomian terhenti. Harga minyak WTI adalah \$86,49 pada akhir Januari. Harga minyak naik seiring aktivitas ekonomi mulai pulih, pemulihan ini meningkatkan permintaan minyak.



Sumber: Investing, 2023

### Gambar 1. 2 Perkembangan Harga Indeks Minyak

Dunia pasar modal mengalami tantangan besar pada tahun 2015. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan sekitar 12,39% sejak bulan Januari 2015. Penyebab turunnya IHSG adalah melemahnya perekonomian global dan nasional. Dalam waktu setengah tahun, nilai tukar rupiah mencapai level terendah sejak krisis mata uang tahun 1998 di Rp. 14.728 per dolar AS. Jatuhnya nilai tukar rupiah disebabkan oleh sejumlah peristiwa, antara lain tertundanya kenaikan suku bunga Bank Sentral Amerika oleh *Federal Reserve* dan devaluasi yuan yang juga berdampak signifikan, IHSG pun ikut terpuruk. Faktanya, tidak ada satu pun indeks saham sektor BEI yang mencatatkan return positif selama tahun 2015. Bahkan, ada beberapa sektor yang melemah signifikan dibandingkan IHSG. Pada tahun 2015, industri pertambangan

mengalami penurunan paling besar dari keseluruhan indeks, industri pertambangan mengalami penurunan sekitar 41,10% dari awal tahun hingga bulan Desember 2015. Sektor lainnya juga mengalami penurunan yang sangat kuat yaitu sektor agribisnis yang mengalami penurunan sekitar 30,30% per tahun. Infrastruktur juga turun sebesar 15,19% per tahun. Saham-saham pertambangan memang sedang melemah. Saham BUMN PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) harus rela anjlok sekitar 71,27% sejak awal tahun, dampaknya juga berimbas pada harga saham BUMN tambang lainnya, PT Bukit Assam Tbk (PTBA) juga turun sekitar 63,20%, sedangkan saham PT Adaro Energy Tbk (ADRO) juga turun 52,40% sejak awal tahun 2015. Penurunan saham pertambangan disebabkan larangan ekspor bahan baku yang diberlakukan pemerintah pada tahun 2014 dan memburuknya situasi harga di pasar dunia (Bareksa, 2015).

Pasca pandemi COVID-19 kondisi dunia saat itu mengalami krisis, dengan meningkatnya tantangan ekonomi makro dan kondisi keuangan saat ini, banyak negara-negara berkembang berisiko terjerumus ke dalam lingkaran setan yaitu melemahnya investasi, pertumbuhan ekonomi yang lambat, dan meningkatnya kewajiban membayar hutang luar negeri. Menyikapi kondisi global tersebut, pemerintah Indonesia harus menerapkan strategi khusus untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di tanah air. Menurut Suryanto (2022) untuk mendukung pertumbuhan ekonomi khususnya di tengah krisis global saat ini, salah satu caranya adalah dengan menerapkan Transformasi Ekonomi yaitu merubah industri sektor primer menjadi industri berbasis nilai tambah (hilirisasi) di dalam negeri sendiri, industri pertambangan mineral menjadi salah satu penghasil pendapatan pemerintah terbesar, mencapai sekitar Rp183,35 triliun pada tahun 2022 dan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 325.575 orang. Kontribusi sektor pertambangan dan penggalian terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor industri pertambangan terhadap pertumbuhan perekonomian nasional pada tahun 2022 sebesar 12,22%. Salah satu subsektor yang berpotensi mendapat dorongan kuat adalah pertambangan bijih logam, mengingat pertumbuhannya yang kuat selama tiga tahun terakhir. Pertumbuhan pertambangan bijih logam tercatat sebesar 18,10% pada tahun 2020. Sedangkan pada tahun 2021 pertumbuhan sektor ini mencapai 22,84% dan pada tahun 2022 tumbuh 20,26%. Menurut Perwitasari (2022) untuk mengoptimalkan daya dorong subsektor pertambangan dan penggalian ke depannya, pemerintah harus melakukan hilirisasi untuk memberi nilai tambah terhadap komoditas.

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor perekonomian yang sangat penting karena Indonesia mempunyai potensi sumber daya mineral dan energi yang cukup besar, pertambangan industri yang mengolah sumber daya alam dengan cara menambang dan mengolah bahan tambang hingga menghasilkan berbagai produk akhir yang dibutuhkan umat manusia (Ekawan, 2015). Pemanfaatan sumber daya mineral sangat luas dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari penggunaan bahan bakar, bahan baku industri, bahan baku kendaraan, bangunan dan berbagai barang lainnya. Saat ini, penggunaannya tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, tapi juga di negara lain. Ekspor berbagai mineral tersebut mencapai jutaan ton setiap tahunnya. Menurut Budiarmo (2019) Indonesia merupakan salah satu negara dengan potensi sumber daya mineral yang sangat besar, dan Indonesia berada pada peringkat ketiga di dunia. Selain itu, pangsa produk emas Indonesia sebesar 39%, nomor dua setelah China. Hal ini menjadikan Indonesia selalu masuk sepuluh besar dunia. Sektor pertambangan mempunyai potensi yang sangat besar dan juga menyumbang Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP).



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

**Gambar 1. 3 Perkembangan Barang Tambang Logam dan Mineral**

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa volume produksi barang tambang dan mineral perusahaan subsektor pertambangan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dengan meningkatnya barang tambang menjadi komoditas ekspor



Indonesia. Hasil penambangan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang tambang dunia dan juga memperoleh laba. Melansir dari Badan Pusat Statistik (2022) pada periode 2018-2022, kontribusi ekspor sektor pertambangan terhadap total ekspor nonmigas rata-rata sebesar 17,50%. Berat ekspor mengalami peningkatan pada tahun 2018, 2019, 2021, dan 2022, sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 15,52%. Ekspor pada tahun 2018 mencapai \$180 miliar dan beratnya 608,9 juta ton, yang mewakili peningkatan nilai dan berat sebesar 6,64% dan 11,56% dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, nilai ekspor juga mengalami penurunan yang terlihat dari nilai ekspor pada tahun 2019 yang turun menjadi \$167,7 miliar. Menariknya, meski ekspor turun sebesar 6,85%, namun bobot ekspor meningkat 7,48% menjadi 654,5 juta ton di tahun yang sama. Peningkatan berat ekspor ketika nilai ekspornya menurun mengindikasikan adanya penurunan harga-harga komoditas ekspor Indonesia di pasar global dan juga harga komoditas internasional. Penurunan nilai ekspor terjadi pada tahun 2020, ketika virus COVID-19 mulai menyebar ke seluruh dunia sehingga berdampak pada perekonomian global. Nilai ekspor pada tahun 2020 merupakan puncak titik balik dimana nilai ekspor pada tahun berikutnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tercatat pada tahun 2021, nilai ekspor tumbuh sebesar 41,92% menjadi \$231,6 miliar dan pada tahun 2022 kembali tumbuh sebesar 26,03% dibandingkan tahun sebelumnya menjadi \$291,9 miliar. Peningkatan nilai ekspor didorong oleh kenaikan harga-harga komoditas internasional seperti batubara, kelapa sawit, besi yang juga merupakan komoditas ekspor utama Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2022).

Ada beberapa variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Salah satunya adalah profitabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hamidah & Umdiana (2017) disebutkan bahwa profitabilitas yang diwakili dengan *Return on Investment* (ROI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hal yang berbeda disampaikan oleh Indrawati & Suprihadi (2015) dalam penelitiannya profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham emiten LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Sedangkan penelitian dari Septiani

et al. (2022) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

Kemudian variabel kedua adalah *leverage*, yaitu rasio yang mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Ini berarti berapa banyak utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan aset. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Munandar & Kusdianto (2021) disebutkan bahwa *leverage* yang diwakili dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang tercatat di bursa efek Indonesia. Hal yang berbeda disampaikan oleh Ariyanti et al. (2016) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Sedangkan penelitian dari Wahyuni & Budiarti (2020) menyatakan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2018.

Lalu variabel ketiga adalah ukuran perusahaan, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi keuangannya di tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor perusahaannya. Semakin besar perusahaan maka semakin mudah mendapatkan sumber pendanaan internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan itu sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiabudhi (2022) disebutkan bahwa ukuran perusahaan yang diwakili dengan *Total Asset* (TA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Hal yang berbeda disampaikan oleh Gunarso (2014) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010. Sedangkan penelitian dari Zaki et al. (2017) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2014.

Penelitian sebelumnya memberikan hasil yang bertentangan, sehingga diperlukan untuk mengklasifikasi dan mengeksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis kembali faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan pertambangan logam dan mineral yang dipengaruhi oleh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan dengan judul penelitian "**Pengaruh Profitabilitas,**



***Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Logam dan Mineral yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2022***". Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menyajikan kontribusi baru dengan memperpanjang periode penelitian menjadi 8 tahun yang berpotensi mempengaruhi harga saham perusahaan pertambangan logam dan mineral, dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel profitabilitas yang diwakili dengan *Return on Investment (ROI)* serta variabel *leverage* yang diwakili dengan *Debt to Assets Ratio (DAR)* dimana variabel yang diwakili oleh ROI dan DAR belum banyak digunakan pada penelitian lain. Dengan penelitian asosiatif, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan pertambangan logam dan mineral.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2022?
2. Apakah *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2022?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2022?
4. Apakah profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2022?

## 1.3 Batasan Masalah

Pembahasan masalah diperlukan untuk memberikan arah penelitian yang jelas dan tidak menyimpang dari pokok pembahasan. Oleh karena itu, batasan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel dependen profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap variabel independen harga saham.
2. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan periode 2015-2022 yang telah memenuhi kriteria tertentu.
3. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan pertambangan sub sektor logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2022.

2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap harga saham perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2022.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2022.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2022.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen untuk mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang telah dilaksanakan dan merencanakan kebijakan yang akan datang.
2. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan pemahaman penulis dalam bidang pasar modal dan keuangan perusahaan, terutama dalam konteks perusahaan pertambangan logam dan mineral.
3. Bagi akademis, sebagai tambahan wawasan akademis serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.
4. Bagi investor, sebagai bahan untuk mendapatkan informasi yang membantu dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan sektor pertambangan logam dan mineral.